

**DISKURSUS PERKEMBANGAN *TURATS* DALAM ISLAM****Dirga Ayu Lestari**

STAI KH. Abdul Kabier Serang

Email: dirales25@gmail.com

**Abstract** : The dynamics of Islamic thought shows a completely new trend, this development is marked by the birth of academic and intellectual works as a re-reading of Islamic cultural and intellectual heritage. Tradition is not interpreted as a total acceptance of classical heritage, so the term authenticity becomes debatable. The study of turats is absolutely necessary in order to find a new formation of Arab-Islamic epistemology. Because the core of thought reform actually lies in efforts to develop a new method and vision of turats. This study uses a qualitative approach and method of analysis of literature review. Researchers took data by looking for references from various sources of literature, especially taking data from primary sources and secondary sources. Primary sources are the main data sources sought, while secondary sources are supporting data. Primary sources consist of a book by Muhammed Abed Al-Jabiri entitled Formation of Arabic Reason: Criticism of Tradition Towards Liberation and Pluralism of Interreligious Discourse. The secondary sources consist of books, journals, seminar results and discussions with experts relevant to the research theme. Islam as a new religion” for the Arab nation has become the main inspiration to become a great and famous nation. There are several Muslim scholars who provide a discourse of thought about tradition and culture, namely turats. Among others, namely: First, Muhammed Arkoun uses the term deconstructive for turats. He not only dared to dismantle (deconstruct), but he also tried to rebuild (reconstruct) the Islamic tradition that had existed. However, this seemed to be a difficult project, so he was forced to carry out this reconstruction by borrowing methods from the West. Second, Hasan Hanafi uses the term occidentalism for turat. Occidentalism cannot be separated from the three pillars or agenda of the tradition project and its renewal (at-turats wa at-tajdid), which include a critical attitude towards tradition, a critical attitude towards the West and this is what is often referred to as occidentalism and a critical attitude towards reality.

**Keyword** : Turats, Islam

**Abstrak** : Dinamika pemikiran Islam menunjukkan trend yang sama sekali baru, perkembangan ini ditandai dengan lahirnya karya-karya akademis dan intelektual sebagai pembacaan ulang terhadap warisan budaya dan intelektual Islam. Tradisi bukan dimaknai sebagai penerimaan secara totalitas atas warisan klasik, sehingga istilah otentisitas menjadi sesuatu yang debatable. Pengkajian terhadap turats mutlak dibutuhkan dalam rangka menemukan formasi baru epistemologi Arab-Islam. Sebab inti reformasi pemikiran sebenarnya terletak pada upaya mengembangkan sebuah metode dan visi baru tentang turats. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis kajian pustaka. Peneliti mengambil data dengan teknik mencari referensi dari berbagai sumber pustaka, terutama mengambil data dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yakni sumber data utama yang dicari, adapun sumber sekunder merupakan data pendukung. Sumber primer terdiri dari buku karya Muhammed Abed Al-Jabiri yang berjudul *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju pembebasan dan pluralism wacana Interreligius*. Adapun sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan tema penelitian. Islam sebagai agama baru” bagi bangsa Arab masehi telah menjadi inspirator utama untuk menjadi bangsa yang besar dan terkenal. Ada beberapa sarjana muslim yang memberikan wacana pemikiran mengenai tradisi dan budaya yaitu lebih tepatnya turats. Antara lain yaitu: Pertama, Muhammed Arkoun menggunakan istilah dekonstruktif untuk turats. Ia bukan hanya berani membongkar (mendekonstruksi), tetapi ia juga mencoba membangun kembali (rekonstruksi) tradisi Islam yang pernah ada. Namun, ini nampaknya sebuah proyek yang sukar, sehingga ia terpaksa melakukan rekonstruksi ini dengan meminjam metode dari Barat. Kedua, Hasan Hanafi menggunakan istilah oksidentalisme untuk turat. oksidentalisme ini tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar atau agenda dari proyek tradisi dan pembaharuannya (at-turats wa at-tajdid), yang meliputi sikap kritis terhadap tradisi, sikap kritis terhadap Barat dan inilah yang sering disebut dengan oksidentalisme dan sikap kritis terhadap realitas.

**Kata Kunci** : Turats, Islam

## PENDAHULUAN

Islam, sebagai salah satu agama besar di dunia lahir di wilayah Arab. Seiring dengan semakin banyaknya orang Arab yang memeluk agama ini, Islam pun akhirnya mewarnai bentuk budaya di wilayah tersebut. Perjalanan sejarah Islam akhirnya berkembang luas di beberapa daerah bahkan sampai keluar wilayah jazirah Arab sendiri. Masyarakat Arab merupakan masyarakat yang masih kuat berpegang teguh dengan tradisi dan budaya mereka. Dinamika pemikiran Islam menunjukkan trend yang sama sekali baru. Perkembangan ini ditandai dengan lahirnya karya-karya akademis dan intelektual sebagai pembacaan ulang terhadap warisan budaya dan intelektual Islam. Bila dilihat dari awal kemunculannya, fenomena pemikiran baru ini sesungguhnya merupakan respon atas kekalahan bangsa Arab di tangan Israel pada perang 1967.

Peristiwa itulah yang menjadi garis pemisah antara apa yang disebut dengan pemikiran modern dan pemikiran kontemporer, Problem utama pemikiran Islam Kontemporer umumnya terkait sikap terhadap tradisi (*turâts*) di satu sisi dan sikap terhadap modernitas (*hadâtsah*) di sisi yang lain. Berbeda dengan pemikiran tradisional yang menyikapi modernitas dengan apriori demi konservasi, juga berbeda dengan pemikiran modern yang menyikapi tradisi sebagai sesuatu yang mesti dihilangkan. Demi kemajuan pemikiran Islam Kontemporer terlibat pembacaan kritis terhadap tradisi dan modernitas sebelum akhirnya mempertemukan keduanya, dalam kerangka menjawab tantangan kontemporer (Aziz et al., 2019).

Tradisi (*turats*) tidak dipandang sebagai sisa-sisa atau warisan kebudayaan masa lampau, tetapi sebagai “bagian dari penyempurnaan” akan kesatuan dalam ruang lingkup yang terdiri atas doktrin agama dan syariat, bahasa dan sastra, akal dan mentalitas, dan harapan-harapan. Ada dua persoalan dalam masyarakat dengan peradaban teks. *Pertama*, sikap dan cara pandang masyarakat terhadap teks. *Kedua*, sistem nalar (*episteme*) yang digunakan masyarakat bersangkutan terhadap teks sebagai bagian dari kekayaan tradisi (*turats*) yang dimiliki M. Muchsin Jamil, (2005).

Tradisi bukan dimaknai sebagai penerimaan secara totalitas atas warisan klasik, sehingga istilah otentisitas menjadi sesuatu yang *debatable*. Pengkajian terhadap *turats* mutlak dibutuhkan dalam rangka menemukan formasi baru epistemologi Arab-Islam. Sebab inti “reformasi” pemikiran sebenarnya terletak pada upaya mengembangkan sebuah metode dan visi baru tentang *turats*. Reformasi bukan berarti menolak *turats* atau memutus hubungan dengan masa lalu, tetapi mencari sebuah pola pikir dan pemahaman baru yang melampaui *turats* tersebut dan yang memiliki relevansi dengan kenyataan modern. Berbagai cara pandang mengenai *turats* ini terus dikembangkan oleh para sarjana muslim. Namun, pada artikel ini akan dijelaskan mengenai definisi tradisi dan *turats* serta perkembangan *turats* menurut pemikiran para tokoh muslim dalam ajaran agama Islam (Mubin & Made, 2021).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis kajian pustaka. Peneliti mengambil data dengan teknik mencari referensi dari berbagai sumber pustaka, terutama mengambil data dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yakni sumber data utama yang dicari, adapun sumber sekunder merupakan data pendukung. Sumber primer terdiri dari buku karya Muhammed Abed Al-Jabiri yang berjudul *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi*

*Menuju pembebasan dan pluralism wacana Interreligijs.* Adapun sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal, hasil seminar dan diskusi dengan ahli yang relevan dengan tema penelitian. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis dengan analisis deskriptif dan interpretasi data kemudian peneliti memberikan penjelasan secukupnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Turats

Menurut kamus bahasa Inggris, tradisi (*tradition*) berasal dari perkataan Latin, *traditio* yang bermaksud menyerahkan (*surrender, delivery*) perkataan ini memberi makna segala pandangan, doktrin, amalan, peribadatan, adat kebiasaan, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain (John M. Echols, 1979: 678).

Kata “*turats*” dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *war a tsa*, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata-kata *irts, wirts, dan mirats*. Semuanya merupakan bentuk *mashdar (verbal noun)* yang menunjukkan arti “segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan”. Sebagian linguistik klasik membedakan antara kata “*wirts*” dan dengan kata “*mirats*”, yang pengertiannya terkait dengan makna kekayaan, dengan kata “*irts*” yang secara spesifik mengadung arti kehormatan dan kenengratan.

Kata “*turats*” kurang popular dipakai dikalangan bangsa Arab kala itu. Para tokoh linguistik (*lughawi*) memberi penafsiran atas kemunculan huruf *ta* dalam kata “*turats*” tersebut, ia berasal dari huruf *waw*, merupakan derivasi dari bentuk *wurats*, lalu huruf *waw* tersebut diubah menjadi *ta* karena beratnya baris *dammah* yang berada di atas *waw*. Perubahan-perubahan semacam ini lazim berlaku di kalangan ahli gramatikal Arab (Muhammad Abed Al-Jabiri, 2000: 2).

Secara literal, *turats* berarti warisan atau peninggalan (*heritage, legacy*), yaitu berupa kekayaan ilmiah yang ditinggalkan atau diwariskan oleh orang-orang terdahulu (*al-Qudama*). Istilah tersebut merupakan produk asli wacana Arab kontemporer, dan tidak ada padanan yang tepat dalam literatur bahasa Arab klasik untuk mewakili istilah tersebut.

Istilah-istilah seperti *al-a’dah* (kebiasaan), *’urf* (adat) dan *sunnah* (etos Rasul) meskipun mengandung makna tradisi, tetapi tidak mewakili apa yang dimaksud dengan istilah *turats*. Begitu juga dalam literature bahasa-bahasa Eropa, tidak ada variabel yang tepat. Menurut Jabiri, kata *legacy* dan *heritage* dalam bahasa Inggris, atau *patrimoine* dan *legs* dalam bahasa Perancis tidak mewakili apa yang dipikirkan oleh orang Arab tentang *turats* (Saihu, 2019).

Tradisi dalam pengertiannya yang sekarang tidak dikenal di masa Arab klasik. Kata “tradisi” diambil dari bahasa Arab “*turats*”, tetapi di dalam al Quran tidak dikenal *turast* dalam pengertian tradisi kecuali dalam arti peninggalan orang yang telah meninggal. Karenanya yang dimaksud *turats* (tradisi) menurut Jabiri adalah sesuatu yang lahir pada masa lalu, baik masa lalu kita atau orang lain, masa lalu itu jauh atau dekat dan ada dalam konteks ruang dan waktu. Tradisi adalah produk periode tertentu yang berasal dari masa lalu dan dipisahkan dari masa sekarang oleh jarak waktu tertentu (Aksin Wijaya, 2004: 109).

Yusuf Qardlawi membagi *turats* dalam dua macam: *turats manqul* dan *turats ma’qul*. *Turats manqul* adalah *turats* yang ditinggalkan tanpa adanya perubahan aslinya (al-Qur’an, Sunnah dan Sejarah) sementara *turats ma’qul* adalah *turats* setelah mengalami perubahan baik melalui interpretasi maupun pemahaman

( ilmu-ilmu Islam klasik, tradisi, norma dan lain-lain) (Yusuf Qardhawi, 1996: 19-24).

Secara lebih spesifik, soal kehadiran generasi pendahulu ke zaman generasi penggantinya adalah soal kemunculan masa lalu ke dalam masa kini. Inilah konsep yang diberikan kata *turats*, yang senantiasa hidup dan bersemayam dalam kesadaran dan konteks pemikiran serta kebudayaan Islam Arab hingga kini, yakni kebudayaan yang dilihat sebagai bagian esensial dari eksistensi kesatuan umat Islam maupun bangsa Arab (Saihu, 2021). Dari sini kemudian *turats* dilihat sebagai bagian dari penyempurnaan akan kesatuan dan ruang lingkup kultur tersebut, yang terdiri atas doktrin agama, bahasa, akal dan sebagainya.

*Turats* merupakan hasil dari kebudayaan Arab Islam yang merupakan warisan dari peradaban Islam pada abad pertengahan. Kebudayaan ini membentuk proyek konstruksi budaya pada abad ke-2 H. dan pertengahan abad ke-3 H. yang lebih dikenal dengan masa kodifikasi (*'ashr tadwin*) dan merupakan rujukan bagi pemikiran Arab dengan segenap disiplin keilmuannya yang beragama.

Menurut para sarjana Barat tradisi adalah ajaran-ajaran yang tidak tertulis daripada para nabi dan pembesar agama. Ia lebih kepada cerita dongeng (*folklore, legend*) dan mitos yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi lisan. Oleh karena citra negatif yang dibawa oleh tradisi tersebut, maka pemikir-pemikir Barat melihat tradisi tidak relevan untuk dijadikan panduan dan pedoman dalam kehidupan kontemporer.

Sedangkan *al-Turath al-Islam* merupakan kumpulan karya-karya ulama silam yang menunjukkan pemahaman dan penafsiran mereka terhadap al-Quran dan al-Sunnah. Secara keseluruhan ia membentuk pemikiran keagamaan Islam klasik (*classical Islamic religious thought*). Semua karya tersebut terekam dalam tulisan-tulisan yang sebagiannya masih dalam bentuk manuskrip (Khalif Muammar Haris, 2012: 25).

*Turats* ialah warisan (*legacy, heritage*) generasi *al-salaf al-salih* dan para ulama muktabar sepanjang zaman. Karena itu walaupun istilah tradisi biasa digunakan bagi menggambarkan karya-karya tersebut, *turats* digunakan dengan merujuk kepada kerangka pemikiran Islam dan bukan dalam kerangka pemikiran Barat yang sekular sehingga memberikan konotasi yang negatif.

*Turats* adalah rekaman tentang bagaimana Islam dipahami dan dilaksanakan sejak generasi awal Islam. *Turats* menghimpunkan ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh para ulama sejak lebih 1400 tahun yang lalu. Rekaman dan khazanah keilmuan ini sangat penting untuk memandu dan membimbing umat Islam masa kini dalam memahami dan melaksanakan Islam juga dalam menjalani kehidupan yang baik. Ilmu yang mereka warisi daripada ilmuwan-ilmuwan yang berautoriti sangat penting dan tidak ternilai harganya agar pemahaman yang betul terhadap Islam dapat dipertahankan dan kebahagiaan sejati dan pembangunan sebenarnya dapat dicapai oleh manusia.

Salah satu kitab *turats* yang lebih populer disebut kitab kuning, yaitu kitab bertulis Arab tanpa harakat, dijadikan salah satu sumber pengajaran di pondok pesantren (Ahmad Warson Munawir, 1997: 1187). Kitab kuning mengandung nilai-nilai dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ajaran Islam, ditulis dalam bahasa Arab atau melayu yang pada mulanya atau sampai saat ini dipelajari di pesantren-pesantren. Kitab kuning biasa dijadikan referensi khususnya dalam penjelasan tentang ilmu-ilmu kajian keislaman seperti fiqh, ulumul hadis, tafsir, tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya, karena kitab kuning biasanya berpedoman langsung kepada al Qur'an dan hadis. Selain itu, ada juga istilah kitab *turats* lainnya seperti

“kitab klasik” (*al kutub al-qadimah*) dan kitab klasik lainnya yang telah di buat oleh para ulama (*as sallaf*) pada pra-modern atau sekitar abad ke 17 M (Aziz et al., 2019).

### 1. Hasil Karya Klasik dalam Turats

Al-Qur'an merupakan kitab yang berisi wahyu Tuhan. Al Quran juga mendorong orang-orang yang membacanya untuk selalu menggunakan pikiran, hati nurani, potensi dirinya itu untuk melihat-memahami ontologi dunia dengan segala seluk beluk dan keunikannya, baik makhluk hidup (berupa manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan) maupun benda-benda alam (berupa tanah, batu, udara, dan sebagainya). Sehingga perpaduan antara potensi manusiawi manusia dengan kepekaan dalam *mentadabbur* isi alam semesta adalah sebagai embrio kemajuan peradaban dalam Islam pada periode klasik (Aziz & Mubin, 2021).

Dua peradaban besar masehi, yaitu yang dimiliki kerajaan Rumawi Timur dan Persia. Pada masa pra Islam terdapat dua kekuatan dunia, yaitu peradaban Rumawi Timur dan Peradaban Persia. Dua kekuatan besar tersebut merupakan dua kekuatan super power dunia pada masa itu sekaligus merupakan adikuasa dunia (Samsul Munir Amin, 2009: 48).

Dengan dukungan faktor internal ajaran Islam yang dipahami oleh umat Islam dan kondisi geografis yang sangat strategis, dan kemajuan dua peradaban besar dari kerajaan Rumawi Timur dan Persia sebagai tetangga Bangsa Arab sebagai faktor eksternal, serta perpaduan kedua faktor tersebut oleh umat Islam menjadikan Arab sebagai bangsa besar, dan Islam menjadi pusat peradaban dunia. Adapun hasil-hasil yang karya-karya klasik yaitu sebagai berikut:

#### a. Islam dan Sastra

Sekitar abad ke-10 diperoleh informasi tentang beberapa kesusastraan Arab yang khas, antara lain; puisi, sastra non fiksi, biografi dan geografi, buku harian, sastra fiksi dan sastra epik, maqamat, dan syair romantis.

Peradaban Rumawi Timur dengan pemikiran-pemikiran filsafatnya sebagai bentuk warisan peradaban Yunani era Platois memberi amunisi baru bagi umat Islam untuk mempelajari Al Quran dan memahami lebih lanjut teks-teks hadist yang mereka terima dari Rasul. Paling tidak ada dua capaian penting secara keilmuan, yaitu *pertama*, dengan banyak umat Islam yang cinta ilmu, khususnya terhadap ilmu-ilmu naqliyah, maka telah melahirkan ilmuwan besar seperti dalam bidang Tafsir, Hadits, ilmu qiraat, ilmu nahwu, dan fiqh. Dalam bidang fiqh, ilmuwan yang terkenal misalnya imam mazhab empat (Hanafi, Syafi'i, Maliki, dan Hambali), dan Daud Azzahiri. Dalam bidang hadits, dengan ilmuwan yang terkenal seperti Imam Bukhari, Imam Muslim, dan Abu Dawud. *Kedua*, capaian umat Islam adalah dalam bidang ilmu aqliyah, seperti melahirkan Al Asy'ari (ilmu kalam), Ibnu Rusyid, Al Ghazali, Al Kindi, Al Farabi, dan Ibnu Taimiyah (filsafat Islam), Ibnu Sina (kedokteran, kimia dan obat-obatan), Al Khuwarizmi dan Al Jabr (matematika), Ibnu Khaldun (sosiologi).

Adanya tingkat capaian yang sangat spektakuler oleh umat Islam dalam berbagai dimensi kehidupan pada masa Dinasti Abbasiyah itu, digambarkan oleh para sastrawan adalah Baghdad sebagai kota 1001 malam.

#### b. Islam dan Seni

Seni telah memegang peranan penting dalam kemajuan peradaban yang diraih oleh umat Islam. Dalam catatan kemajuan peradaban Islam klasik, capaian kemajuan di bidang seni ini, adalah seperti dalam bidang seni qiraat, musik dan lagu, dan seni arsitektur.

Dalam ekspresinya, seni yang ditampilkan oleh umat Islam saat itu memiliki kekhususan tersendiri. Potensi seni suara (keindahan suara) yang mereka miliki diekspresikan saat membaca Al Quran dan mengumandangkan azan. Oleh karena itu, dalam mengekspresikan potensi seni dalam membaca Al Quran telah berkembang seni qiraat di kalangan umat Islam.

Selain dalam bidang seni suara, yang menjadi ciri khusus kemajuan Islam klasik adalah dalam bidang seni arsitektur dan tata ruang. Selain membangun gedung-gedung yang megah, kokoh dan artistik, pembangunan juga telah mempertimbangkan tata ruang yang dilengkapi dengan taman kota dan sarana keamanan. Kenyataan inilah yang tampak pada pembangunan kota Bashrah, kota Koufah, Kota Al Fusthath, Kota Damaskus, kota Qairawan.

Di bidang penataan sarana ibadah, seni arsitektur dan tata ruang ini juga telah memberi kontribusi penting, di mana pada masa kejayaan Islam klasik telah menyumbangkan berbagai masjid dengan bentuk bangunan yang sangat artistik seperti pembangunan Masjid Nabawi Asy-Syarif, Masjid Raya Al 'Atiq, Masjid Raya Damaskus, dan Masjid Qairawan (Hasan Ibrahim, 2009: 432).

### **c. Politik dan Pemerintahan Islam**

Penerapan sistem politik dan pemerintahan dalam Islam sesungguhnya telah dimulai pada masa Rasulullah. Dalam memimpin umat, Rasulullah selalu mengedepankan kepentingan kaum muslimin. Saat melayani umat, justru orang-orang lemah dan anak yatim menjadi prioritas utama dalam pelayanannya. Rasulullah selalu santun dan mengayomi orang-orang yang memerlukan perhatiannya, termasuk kepada orang-orang non Islam dan beliau pun berbicara sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir orang yang ia hadapi, dan untuk merekat hubungan kekerabatan (ukhuwah Islamiyah) antara seluruh orang-orang yang beriman pada masanya adalah dengan istilah sahabat.

Dalam hal penerimaan zakat dan harta rampasan perang seluruhnya merupakan aset dari baitul mal yang akan digunakan untuk kepentingan kaum muslimin. Dalam penerapan hukum, Rasulullah adalah pemimpin yang adil, di mana diriwayatkan dalam hadits, “andaikan yang mencuri itu adalah Fatimah binti Muhammad, maka potonglah tangannya”. Dalam praktek kepemimpinan Rasulullah, beliau selalu mengedepankan musyawarah (*syura*) dengan para sahabatnya. Selanjutnya praktek musyawarah ini, pasca meninggal Rasulullah juga terus dilakukan oleh para sahabatnya.

Dalam penerapan sistem politik pemerintahan, dalam berbagai riwayat, bahwa Rasulullah adalah pemimpin yang selalu mengedepankan perdamaian dan menghindari konflik fisik atau perang (Hasan Ibrahim, 2009: 450).

Untuk memimpin wilayah Islam dan memelihara eksistensi umat Islam yang relatif jauh dari wilayah kepemimpinan pusat, Rasulullah juga mendistribusikan kepemimpinan kepada orang yang dipercaya. Sistem pemerintahan dan administrasi pemerintahan jauh lebih berkembang. Kemajuan di bidang penataan administrasi pemerintahan, telah diperaktekkan sistem distribusi kekuasaan khalifah kepada para gubernur dalam distrik tertentu, pengaturan sistem keuangan negara (pajak dan gaji aparatur negara), sistem peradilan, sistem pertahanan (tentara/militer) dan keamanan (polisi) negara. Struktur pemerintahan (pusat dan daerah) juga diterapkan sistem pimpinan departemen (menteri) yang dibantu oleh staf masing-masing.

Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam yang telah diejawantahkan ke dalam tataran praksis di bidang politik dan pemerintahan akan membawa ke suatu peradaban agung yang akan sangat bermanfaat bagi penataan hidup umat manusia.

## Perkembangan *Turats* dalam Islam

Tradisi merupakan segala yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran doktrinal, syari'at, bahasa, sastra, seni, kalam, filsafat, dan tasawuf.

Peradaban masyarakat Arab, menjadi suatu yang menarik untuk ditelusuri. Bagaimanapun juga, letak geografis turut menyumbang faktor pembentuk tradisi serta kerangka berpikir masyarakat tertentu. Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri, "nalar Arab" lebih berkesesuaian dengan "nalar terbentuk" (*'aql al-mukawwan*), sebagai nalar yang terbentuk dalam dan melalui kebudayaan Arab, yakni sejumlah prinsip dasar dan kaidah yang dimunculkan oleh kebudayaan Arab sebagai prinsip-prinsip untuk memperoleh pengetahuan (Muhamad Abed Al-Jabiri, 2003: 63).

Jazirah Arab merupakan sentrum peradaban Islam. Karena di semenanjung inilah Nabi Muhammad lahir dan al-Qur'an sebagai kitab pedoman manusia diturunkan (Philip K. Hitti, 2005: 32). Nalar yang dibangun sejak datangnya agama Islam turun-temurun dipertahankan sebagai warisan, sehingga model pemikiran Arab yang berkembang bersifat *konformis* (pewaris yang menyesuaikan) (Issa J. Boullata, 2001: 29-30).

Fenomena dan problematika pada masa kini tidak memungkinkan hanya konformis saja, akan tetapi butuh transformasi. Namun kendalanya, apabila kita tidak konformis, maka hal tersebut bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulullah Saw.

Pengabaian dimensi sejarah juga terlihat jelas dalam penyamaan antara problem-problem kekinian dengan problem-problem masa lalu. Berpegang pada otoritas salaf dan *turats*, dan berpegang pada teks-teks mereka sebagai teks-teks primer yang memiliki nilai sakral yang sama dengan kesakralan teks-teks dasar (al-Qur'an) (Nasr Hamid Abu Zaid, 2003: 38-39).

Menurut Bollouta, Setidaknya terdapat tiga kelompok yang mencoba memberikan wacana pemikiran mengenai tradisi dan budaya vis a vis modernitas (Aksin Wijaya, 2004: 114-115), yaitu: *Pertama*, kelompok yang menawarkan wacana transformatif, yang menginginkan dunia Arab lepas sama sekali dari tradisi masa lalunya, karena tradisi masa lalu tidak lagi memadai bagi kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh dari kelompok ini umumnya berhaluan Marxis seperti Adonis, Salamah Musa, Zaki Najib Mahmud, dll. *Kedua*, kelompok yang menawarkan wacana reformatif, yang menginginkan sikap akomodatif, dengan mereformasi tradisi yang selama ini dihidupinya. Wakil dari kelompok ini adalah Arkoun, Hassan Hanafi, al-Jabiri, dll. *Ketiga*, kelompok yang disebut idealis-totalistik, yang menginginkan agar dunia Arab kembali kepada Islam murni, khususnya aliran salaf dengan slogan kembali kepada al-Quran dan hadis. Wakil dari kelompok ini seperti Muhammad Ghazali, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dll.

Sementara itu, beberapa peneliti juga menemukan bahwa ada tiga kelompok pemikir Islam kontemporer, terutama pada sayap postra (Zuhairi Misrawi, 2001: 59). *Pertama*, sayap ekletis (menghubungkan antara orisinalitas dan modernitas dalam membangun teori tradisi), tokohnya adalah Fahmi Jad'an dan Zaky Naqueb Mahmud. *Kedua*, sayap revolusioner yaitu melakukan revolusi dan liberasi pemikiran keagamaan yang telah berlangsung berabad-abad lamanya. Dan juga merekonstruksi pemikiran klasik dengan memasukkan nilai-nilai humanistik dalam kajian keagamaan. Hassan Hanafi bisa dikatakan tokoh kunci model ini. *Ketiga*, sayap dekonstruktif (*al-qirâ'ah al-tafkikiyah*). Upaya yang dilakukan adalah

bongkar pasang tradisi secara komprehensif, sehingga menimbulkan kontroversial. Bahkan untuk mendekonstruksi wacana agama, mereka menggunakan pemikiran-pemikiran modern dan metodologinya dari kalangan post-modernis, post-strukturalis, hermeneutika, dan analisis semantik atau semiotika. Tokohnya adalah M. Abed Al-Jabiri, M. Arkoun, Abu Zayd, Aliya Harb, M. Shahrur, dan sebagainya.

Pada umumnya tokoh atau sarjana muslim yang meneliti dan membahas tradisi atau *turats* banyak sekali, sesuai dengan world view dan metode yang berbeda dalam membahas *turat*. Akan tetapi yang akan di bahas pada tulisan ini yaitu perspektif *turats* menurut Muhammad Arkoun dan Hasan Hanafi.

### **1. Perspektif *Turats* Menurut Muhammed Arkoun**

Mohammed Arkoun lahir pada tanggal 2 Januari 1928 dalam keluarga biasa di perkampungan Berber yang berada di sebuah desa di kaki-gunung Taorirt-Mimoun, Kabilia, sebelah timur Aljir, Aljazair (Zailani, 2012: 199). Keluarganya berada pada strata fisik dan sosial yang rendah, ibunya adalah seorang yang buta huruf, dengan bahasa Kabilia Berber sebagai bahasa ibu dan bahasa Arab sebagai bahasa nasional Aljazair. Pada tahun 1961, Arkoun diangkat sebagai dosen di Universitas Sorbonne, Paris, sampai tahun 1969, sesaat ketika ia menyelesaikan pendidikan doktor di bidang sastra pada Universitas tersebut. Arkoun menulis disertasi doktor mengenai humanisme dalam pemikiran etis Miskawaih (w. 1030 M), seorang pemikir Arab di Persia pada abad X M, yang menekuni ilmu kedokteran dan filsafat.

Menurut Arkoun, salah satu tujuan membaca teks-teks suci khususnya adalah untuk mengapresiasi teks tersebut di tengah-tengah perubahan yang terus terjadi. Dengan kata lain, ajaran-ajaran agama yang berasal dari teks suci tersebut harus selalu sesuai dan tidak bertentangan dengan segala keadaan, inilah salah satu inti pesan ajaran Islam *al Islam yashluh li kulli zaman wa makan* (A. Luthfi As-syaukanie, 1998: 78). Namun sesungguhnya membaca *turats* adalah membaca teks, seluruh jenis teks. Karena *turats* tersebut dibentuk dan dibakukan dalam sejarah, ia pun harus dibaca lewat kerangka sejarah, inilah yang disebut Arkoun dengan historisisme. Mohammed Arkoun mengakui bahwa sunnah merupakan salah satu sumber otoritas dalam Islam setelah al-Qur'an, dan memaklumi bahwa sunnah (hadis) telah menjadi bidang keilmuan tersendiri dengan berbagai ekspansinya.

Mohammed Arkoun juga melihat bahwa tradisi telah direduksi menjadi kumpulan teks-teks otentik yang diakui dalam masing-masing komunitas Syi'ah, Sunni dan Khawarij. Padahal menurut Mohammed arkoun, jika kita tambahkan dengan al-Qur'an dan hadis, metodologi yang digunakan untuk menyimpulkan Syari'ah dalam berbagai mazhab, kita akan menemukan subsidi lain dari tiga sudut tajam tradisi Islam ini.

Arkoun menggunakan metode dekonstruktif untuk *turats*. Ia bukan hanya berani membongkar (mendekonstruksi), tetapi ia juga mencoba membangun kembali (rekonstruksi) tradisi Islam yang pernah ada. Namun, ini nampaknya sebuah proyek yang sukar, sehingga ia terpaksa melakukan rekonstruksi ini dengan meminjam metode dari Barat.

Mohammed Arkoun, lebih jelas lagi. Ia menegaskan bahwa metode dekonstruksi ini bukan berarti destruksi” (pemusnahan). Namun dekonstruksi harus disertai “rekonstruksi” (pembangunan kembali), suatu wacana atau kesadaran yang meninggalkan keterbatasan, pembekuan, dan penyelewengan wacana sebelumnya (Mohammed Arkoun, 1987: 25).

Dalam mengelaborasi kajiannya Mohammed Arkoun menawarkan empat model diskursus, atau empat pendekatan untuk membongkar (dekonstruksi) turast (tradisi) yaitu (Zailani: 2012: 202):

- a. Diskursus Islam masa kini, yang cenderung menguasai diskursus lainnya. Diskursus model ini mengandalkan kekuatan politik lewat penyebarannya secara sosiologis dan psikologis yang tumbuh sepanjang perjalanan sejarah dan yang cenderung mensekulerkan tradisi dari kondisi yang sebenarnya.
- b. Diskursus Islam klasik yang menjelaskan tradisi dengan model formal keilmuan yang merujuk pada nash-nash yang shaheh.
- c. Diskursus orientalis, melihat tradisi Islam dengan metode filologi dan sejarah yang menjadi kecenderungan model kajian abad ke-19.
- d. Diskursus yang melibatkan pendekatan antropologi dan sosiologi yang bertujuan untuk melihat kembali diskursus ketiga sebelumnya. Diskursus ini dalam rangka menguak problematika yang mustahil terpikirkan dan yang tak dipikirkan.

Di sinilah Mohammed Arkoun menggunakan metode dekonstruksinya, sehingga hasil dari diskursus ini ia sebut dengan retradisionalisasi atau rekonstruksi tradisi Islam.

Kemudian beberapa model rumusan untuk rekonstruksi tradisi Islam yang ditawarkan Mohammed Arkoun adalah (Mohammed Arkoun, 1996: 45):

- a. Kita harus mencegah munculnya pemikiran yang tidak toleran, simplifikasi yang kasar, perumusan yang emosional, tuntutan-tuntutan yang asal-asalan, obsesi-obsesi gila yang menghidupkan pemikiran yang salah. Semua itu pada akhirnya bisa dimanfaatkan menjadi kesadaran masa untuk mewujudkan misi sejarah. Pada saat yang sama, kita harus memanfaatkan temuan-temuan positif dari kajian kembali seluruh tradisi Islam menurut pemahaman ilmiah yang paling mutakhir.
- b. Perlu memahami konsep “tradisi Islam yang menyeluruh” atau “sunnah Islam yang melingkupi”. Untuk memahami konsep ini perlu tiga pendekatan: Pendekatan semiotik, pendekatan historis dan sosiologis, dan pendekatan theologies.
- c. Rekonstruksi ini penting berdasarkan berdasarkan prinsip yang sangat mendasar, yaitu; “Islam yang dikehendaki oleh Allah adalah satu, agama yang satu untuk seluruh manusia, karena itu tidak mungkin akan ditemukan tradisi dalam Islam kecuali tradis yang satu”.
- d. Pengembangan ilmu kritik hadis, dan ini adalah salah satu bagian dari agenda rekonstruksinya.
- e. Urgensi Tradisi yang hidup sehingga munculnya logos Ilahi, untuk menepis tradisi-tradisi lokal adalah juga unsur penting dalam rekonstruksinya. Dalam kesempatan lain tradisi yang hidup ini oleh Mohammed Arkoun disebutnya sebagai al-Qur’an dan hadis itu sendiri, yaitu trans-historis, bukan al-Qur’an dan hadis yang historis, yang ia adalah teks-teks suci sebagai tempat mengambil pelajaran semua generasi penganut Islam, terutama pemandu spiritual (mujtahidun).

## 2. Perspektif Turats Menurut Hasan Hanafi

Hassan Hanafi selanjutnya hanya disebut Hanafi dikenal sebagai pemikir muslim kontemporer yang dibesarkan dalam dua tradisi keilmuan yang sangat berbeda, yakni tradisi keilmuan Timur dan tradisi keilmuan Barat. Dari tradisi keilmuan Timur, Hanafi mendapat sumbangan intelektualnya yang signifikan dalam khazanah-khazanah keilmuan klasik Islam. Sebagai seorang yang dibesarkan dalam lingkungan keislaman yang kental, ia sangat akrab dengan tradisi keilmuan

Muslim klasik. Terlebih negeri Mesir, yang merupakan kota kelahirannya juga sudah masyhur dikenal sebagai pusat kajian dan aktivitas keilmuan Islam paling terkemuka serta tertua dalam sejarah Islam. Sementara dari tradisi keilmuan Barat, Hanafi banyak mempelajari berbagai teori dan metode ilmiah kontemporer dalam beragam disiplin keilmuan.

Hanafi lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir, tepatnya di perkampungan al-Azhar dekat benteng Salahuddin. Hanafi tumbuh dalam lingkungan keluarga yang agamis. Ia mulai menghafal al-Qur'an sejak usia 5 tahun, dengan berguru kepada Syaikh Sayyid di jalan al-Benhawi, kompleks bab asy-Sya'riyah, sebuah kawasan di Kairo bagian selatan.

Hasan Hanafi menyelesaikan program master dan doktornya di Universitas Sorbonne Paris dan berhasil meraih gelar doktor pada tahun 1966, dengan disertasi yang berjudul *L'Exegese de la Phenomenologi, L'etat actual de la methode Phenomenologue et son Aplication au phenomene Religieux* (Abdurrohman Kasdi & Umma Farida, 2013: 234). Sebuah karya yang berupaya memperhadapkan Ilmu Ushul Fiqih dengan Filsafat Fenomenologi Edmund Husserl. Dengan karyanya ini, Hanafi mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Mesir dan dinobatkan sebagai penulis karya ilmiah terbaik di Mesir.

Oksidentalisme merupakan arah kajian baru dalam menghadapi hegemoni keilmuan Barat. Hassan Hanafi merupakan pemikir Islam yang secara aktif menjadikan oksidentalisme sebagai gerakan penyeimbang kajian Timur dan Barat dari berbagai aspeknya dengan prinsip relasi yang egaliter, transformatif, dan ilmiah. Oksidentalisme ini dilawankan dengan orientalisme, namun demikian oksidentalisme tidak memiliki tujuan hegemoni dan dominasi sebagaimana orientalisme.

Oksidentalisme yang diusung Hanafi ini tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar atau agenda dari proyek tradisi dan pembaharuannya (*at-turats wa at-tajdid*), yang meliputi sikap kritis terhadap tradisi, sikap kritis terhadap Barat dan inilah yang sering disebut dengan oksidentalisme dan sikap kritis terhadap realitas (Hassan Hanafi, 2000: 6).

Jika dicermati, tiga pilar ini sejatinya juga mewakili tiga dimensi waktu. Pilar pertama mewakili masa lalu yang mengikat kita, pilar kedua, mewakili masa depan yang kita harapkan, dan pilar ketiga mewakili masa kini di mana kita hidup. Hanafi berprinsip bahwa masa lalu bukan untuk dipertahankan atau diserang, tetapi untuk direkonstruksi, masa depan bukan untuk diserang atau dipertahankan, tetapi untuk dipersiapkan dan direncanakan, dan masa kini tidak mungkin dikembalikan ke masa lalu (*salafiyyah*) atau diajukan ke masa depan (sekularisme), tetapi merupakan tempat berinteraksi ketiga medan perlawanan di atas. Tahun 1950, kesadaran keagamaan menguat diri Hanafi, hingga seluruh pemikiran dan aktivitasnya bertitik-tolak dari motif-motif Islam.

Pada masa ini, ia mengenal lebih jauh pemikiran dan wacana Islam yang berkembang di lingkungan gerakan Islam (*harakah*). Ia membaca dan mendalami berbagai karya tokoh-tokoh gerakan Islam seperti Hassan al-Banna, Sayyid Quthb, Abu al-A'la al-Maududi, Abu al-Hassan al-Nadwi, dan lain-lain. Dalam tulisan-tulisan mereka Hanafi menemukan semangat kebangkitan Islam (*al-nahdlah al-Islamiyah*), yang sedikit banyak mempengaruhi pandangan dunia dan misi intelektualnya.

Pada saat yang sama, kritisisme Hanafi juga tumbuh dan mendorongnya mempertanyakan isi dan metodologi pemikiran Islam *harakah* tersebut, yang dalam pandangannya telah kehilangan relevansinya dengan realitas zamannya. Karena itu,

ia mencoba menawarkan interpretasinya sendiri atas topik-topik utama filsafat Islam dan kalam hasil pemikiran ulama abad pertengahan. Ia pun mulai bergeser kepada tingkat kesadaran baru, yaitu kesadaran filosofis.

Hanafi pun rajin menulis, dan pada fase awal pemikiran ini, tulisan-tulisan Hanafi bersifat ilmiah murni. Kemudian, ia mulai berbicara tentang keharusan Islam untuk mengembangkan wawasan kehidupan yang progresif. Periode selanjutnya pada tahun 1980-an Hanafi mulai mengarahkan pemikirannya pada upaya universalisasi Islam sebagai paradigma peradaban melalui sistematisasi proyek “Tradisi dan Modernitas” (*at-Turas wa at-Tajdid*), lalu Kiri Islam (*al-Yasar al-Islami*), kemudian *Dari Aqidah Menuju Revolusi (Min al-Aqidah ila ats-Tsaurah)* yang memuat uraian rinci tentang pembaruan dan memuat gagasan rekonstruksi ilmu kalam Hanafi dan disusun selama hampir sekitar 10 tahun.

Oksidentalisme berasal dari bahasa Inggris, *occident*, yang berarti negeri barat. Sehingga oksidentalisme dapat dimaknai sebagai studi tentang Barat dengan segala aspeknya. Oksidentalisme ini dilawankan dengan orientalisme, namun demikian oksidentalisme tidak memiliki tujuan hegemoni dan dominasi sebagaimana orientalisme. Secara ideologis, oksidentalisme versi Hanafi diciptakan untuk menghadapi Barat yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran peradaban kita. Asumsi yang dibangunnya adalah bahwa Barat memiliki batas sosio politik kulturalnya sendiri.

Oleh karena itu, setiap usaha hegemonisasi kultur dan pemikiran Barat atas dunia lain, harus dibatasi. Dengan demikian, Barat harus dikembalikan pada kewajaran batas-batas kulturalnya. Hanafi berupaya melakukan kajian atas Barat dalam perspektif historis-kultural Barat sendiri. Sejarah kemunculan oksidentalisme tidak dapat terlepas dari sejarah kecemerlangan peradaban Islam dan masa kegelapan peradaban dunia Barat.

Peradaban Islam yang maju telah mengubah bangsa Timur yang notabene primitif dan terbelakang menjadi bangsa yang maju baik dari segi agama, pemerintahan, politik, ilmu pengetahuan, dan ekonomi. Kondisi demikian mendorong para sarjana barat untuk mengkaji dunia Timur, termasuk masyarakat, peradaban, dan agamanya.

Saat terjadi *renaissance* di Barat, dunia Timur mulai mengalami kemunduran disebabkan para pemimpinnya yang lemah, terlebih ketika peradaban Islam dihancurkan oleh pasukan Tartar, yang mengakibatkan dunia Timur semakin terpuruk. Sebaliknya, Barat justru semakin menunjukkan hegemoninya hingga sekarang ini. Para orientalis Barat pun tidak lagi hanya memfokuskan kajian keilmuan peradaban Timur saja, tetapi juga bagaimana cara menguasai dunia Timur dan demi tujuan penjajahan. Mereka menonjolkan keunggulan orang-orang Barat serta mengerdikan segala yang terkait dengan Timur khususnya Islam. Mereka membalikkan sejarah dan mengesankan bahwa orang Islam adalah orang-orang yang bodoh dan terbelakang. Motif para orientalis mempelajari Islam telah menjadi perdebatan di kalangan sarjana muslim maupun Barat. Pandangan positif dan negatif terus bermunculan menanggapi karya-karya mereka tentang Islam.

Oksidentalisme yang digagas Hanafi berpijak dari tiga pilar pembaharuan yang diusungnya melalui proyek Tradisi dan Pembaharuannya (*at-Turats wa at-Tajdid*), yaitu: sikap kritis terhadap tradisi lama, sikap kritis terhadap barat, dan sikap kritis terhadap realitas. Jika pilar pertama berinteraksi dengan budayaan warisan, maka pilar kedua berinteraksi dengan kebudayaan pendatang. Keduanya tertuang dalam realitas di mana kita hidup.

Pilar pertama, sikap kritis terhadap tradisi lama. Menurut Hanafi, pilar pertama ini dapat membantu menghentikan westernisasi sebagai permulaan dari upaya rekonstruksi terhadap ego ketimuran. Sehingga mereka dapat menghindari penetrasi pemikiran Barat ke dalam tradisi umat yang mengakibatkan terjadinya pertikaian antara pendukung kelompok pembela ortodoks (*al-Anshar al-qadim*) dan kelompok pembela modern (*al-Anshar al-jadid*), serta menghapuskan keterpecahan kepribadian bangsa.

Selain itu, pemikiran Islam dapat memberikan keteladanan dalam mempertahankan identitas dan memerangi *westernisasi* seperti hal-hal berikut (Abdurrohman Kasdi & Umma Farida: 241):

- a. Larangan al-Qur'an untuk tidak berpihak pada orang lain, menjalin keakraban dengan musuh, mencintainya dan melakukan konsiliasi dengannya. Sebab, tujuan musuh adalah menghancurkan identitas *ego*, menjatuhkannya ke jurang taqlid, dan melenyapkannya hingga tidak ada yang eksis kecuali pihak lain tersebut (*the other*). Berpegang pada al-Qur'an sejatinya sama dengan berpegang pada tradisi rakyat, sumber kekuasaan, dan sumber control bagi kesadaran manusia.
- b. Menolak taqlid baik dalam aqidah maupun akhlak, karena sikap taqlid ini dicela dalam agama.
- c. Keteladanan pemikiran Islam lama yang mampu mempresentasikan peradaban pendahulu tanpa menafikan identitasnya, bahkan mengkritiknya, kemudian mengembangkannya serta menyempurnakan keberhasilan-keberhasilannya. Upaya ini dilakukan agar pemikiran Islam tetap sesuai dengan zaman serta menjadi dirinya sendiri dan mampu berinteraksi dengan pihak lain (*the other*) dan pada akhirnya Islam mampu mewakiliperadaban umat manusia seluruhnya.
- d. Pemikiran Islam modern memiliki kemandirian atau semi kemandirian supaya tidak kehilangan karakteristiknya ketika berinteraksi dengan Barat. Maksudnya, meskipun pemikiran Islam modern mengagumi Barat dan menganggapnya sebagai tipe modernisasi dalam aspek industri, pendidikan, sistem parlemen, perundangundangan dan pembangunan, namun ia juga mengkritik Barat sebagai peradaban duniawi yang tidak lepas dari dimensi waktu dan tidak harus selalu diadopsi bangsa lain.
- e. Berpijak dari sikap gerakan Islam sekarang terhadap Barat yang membedakan *ego* dengan *the other*, lalu merasionalisasikan hubungan tersebut kepada kritik yang cerdas, dan mengubah hubungan antagonis antara *ego* dengan *the other* menjadi hubungan seorang pakar dengan ilmu pengetahuan, subyek dengan obyek, pengkaji dengan yang dikaji.

Senada dengan Hanafi, Arkoun juga menekankan urgensi untuk membedah perspektif lama yang statis dan apatis yang menempatkan tradisi semata-mata sebagai pandangan ulama-ulama dan sarjana-sarjana terdahulu, baik yang berupa pandangan pribadi maupun kutipan atas pandangan angkatan sebelumnya (Muhammed Abed Al-Jabiri: 11). Kemudian, generasi belakangan hanya bersikap pasif dan menyerah pada pandangan-pandangan terdahulu, seolah-olah masa lalu adalah *the ultimate meaning*. Padahal, sikap seperti ini justru menjadikan mereka kehilangan semangat kritis.

Tawaran pendekatan baru terhadap tradisi ini jelas merupakan suatu keniscayaan di tengah dinamika zaman yang sangat cepat ini. Ini dikarenakan tradisi diproduksi dalam periode tertentu dan terpisahkan dengan masa kini oleh jarak waktu tertentu. Dalam konteks ini, Hanafi menawarkan tujuh elemen penyikapan terhadap tradisi lama, yakni (1) Dari teologi ke revolusi; (2) Dari transferensi ke

inovasi; (3) Dari teks kerealitas; (4) Dari kefanaan menuju keabadian; (5) Dari teks ke rasio; (6) Akal dan alam; (7) Manusia dan sejarah (Hassan Hanafi, 2000: 33).

Pilar kedua, adalah sikap kritis terhadap tradisi barat atau yang biasa disebut oksidentalisme. Di sini, Hanafi menekankan perlunya reorientasi terhadap dunia Barat, karena pada dasarnya oksidentalisme diciptakan untuk menghadapi westernisasi, yang di antaranya dijalankan melalui orientalisme, yang memiliki Pengaruh luas tidak hanya pada budaya dan konsepsi kita tentang alam, tetapi juga mengancam kemerdekaan peradaban kita serta seluruh gaya hidup keseharian kita. Implikasi besar dari westernisasi ini, terutama orientalismenya, ialah lahirnya perspektif Barat terhadap Timur dari tangga yang lebih tinggi, superior, sehingga Timur seolah-olah adalah dunia barbar yang dina. Padahal, tentu saja perspektif Barat sebagai komunitas lain (*the other*) terhadap Timur itu niscaya akan berbeda jika didekati dari kacamata Timur itu sendiri.

Pada proses selanjutnya, oksidentalisme diharapkan mampu mengembalikan keseimbangan kebudayaan umat manusia, yang tidak hanya menguntungkan kesadaran Eropa dan merugikan kesadaran non-Eropa. Atau dengan kata lain, oksidentalisme dituntut untuk mampu menghapuskan dikotomi sentrisme dan ekstrimisme pada tingkat kebudayaan dan peradaban.

Pilar ketiga, sikap terhadap realitas. Jika pilar pertama, meletakkan *ego* pada sejarah masa lalu dan warisan kebudayaannya, dan pilar kedua, meletakkan *ego* pada posisi yang berhadapan dengan *the other* kontemporer, terutama kebudayaan Barat pendatang, maka pilar ketiga ini meletakkan *ego* pada suatu tempat dimana ia mengadakan observasi langsung terhadap realitasnya yang lalu untuk menemukan teks sebagai bagian dari elemen realitas tersebut, baik teks agama yang terkodifikasikan dalam kitab-kitab suci maupun teks oral tradisional yang terdiri dari kata-kata mutiara dan pepatah.

Selanjutnya, Hanafi menjelaskan bahwa pilar ketiga ini menghadapi tujuh tantangan, yaitu: Pertama, membebaskan tanah air dari serangan eksternal kolonialisme dan zionisme. Kedua, kebebasan universal melawan penindasan, dominasi dan kediktatoran dari dalam. Ketiga, keadilan sosial menghadapi kesenjangan lebar antara kaum miskin dan kaya. Keempat, persatuan menghadapi keterpecahbelahan dan diaspora. Kelima, pertumbuhan melawan keterbelakangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Keenam, identitas diri menghadapi westernisasi dan kepengikutan. Ketujuh, mobilisasi kekuatan massa melawan apatisisme.

Dengan berpijak dari tiga pilar di atas, oksidentalisme berakumulasi pada urgensi dialog egaliter yang mengisyaratkan pola “kritik ke dalam” dan sekaligus “kritik ke luar”, Hanafi berjuang menciptakan keberimbangan antara Timur dan Barat, baik dalam peradaban, budaya, ilmu pengetahuan, maupun relasi antar agama.

Selanjutnya, Hanafi mencoba memasukkan *ego* dunia Timur ke dalam realitas Barat. Sikap ini diharapkan Hanafi dapat mendorong *ego* (Timur) menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri setelah belajar dari pengalaman *the other* (Barat) dengan mempertimbangan sisi persamaan dan perbedaannya. Bahkan, sikap seperti ini menurutnya juga termasuk dalam konteks *qiyas syar'i*, yang berarti menganalogikan satu hal dengan hal lain dalam suatu hukum karena adanya kesamaan antara kedua hal tersebut.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah kita pelajari bersama, maka dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya:

1. Secara literal, *turats* berarti warisan atau peninggalan (*heritage, legacy*), yaitu berupa kekayaan ilmiah yang ditinggalkan atau diwariskan oleh orang-orang terdahulu (*al-Qudama'*). Konsep *turats* adalah soal kehadiran generasi pendahulu ke zaman generasi penggantinya adalah soal kemunculan masa lalu ke dalam masa kini. Hasil karya para ulama terdahulu salah satunya adalah kitab kuning. Selain itu baik di bidang sastra, seni maupun politik dan pemerintahan dalam islam.
2. Islam sebagai “agama baru” bagi bangsa Arab masehi telah menjadi inspirator utama untuk menjadi bangsa yang besar dan terkenal. Ada beberapa sarjana muslim yang memberikan wacana pemikiran mengenai tradisi dan budaya yaitu lebih tepatnya *turats*. Antara lain yaitu:
  - a. Muhammed Arkoun menggunakan istilah dekonstruktif untuk *turats*. Ia bukan hanya berani membongkar (mendekonstruksi), tetapi ia juga mencoba membangun kembali (rekonstruksi) tradisi Islam yang pernah ada. Namun, ini nampaknya sebuah proyek yang sukar, sehingga ia terpaksa melakukan rekonstruksi ini dengan meminjam metode dari Barat.
  - b. Hasan Hanafi menggunakan istilah oksidentalisme untuk *turat*. oksidentalisme ini tidak dapat dilepaskan dari tiga pilar atau agenda dari proyek tradisi dan pembaharuannya (*at-turats wa at-tajdid*), yang meliputi sikap kritis terhadap tradisi, sikap kritis terhadap Barat dan inilah yang sering disebut dengan oksidentalisme dan sikap kritis terhadap realitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Muhammed Abed. 2003. *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju pembebasan dan pluralism wacana Interreligijs*. terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Al-Jabiri, Muhammed Abed. 2000. *Post-Tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: Lkis.
- Amin, Samsul Munir. 1987. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Arkoun, Mohammed. *Al-Fikr Al-Islami Qiraat 'Ilmiyyah*, terj. Hasyim Shaleh. Bairut: Markaz al-Islam al- Kaumi.
- Arkoun, Mohammed. 1996. *Rethinking Islam*, terj. Yulian W. Asmin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- As-syaukanie, A. Luthfi. 1998. *Tipologi dan wacana pemikiran Arab Kontemporer*, dalam Jurnal Paramadina Vol I No I, Juli-Desember.
- Aziz, A., Islamy, A., & Saihu. (2019). Existence of Naht Method in the Development of Contemporary Arabic Language. *Taqdir: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.19109/taqdir.v5i2.4926>
- Aziz, A., & Mubin, F. (2021). Tafsir Tarbawī: Wacana Khalifah Dan Khilāfah Dalam Reformasi Pendidikan Islam Holistik. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 21(01), 127–153.
- Echols, John M. 1979. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hanafi, Hassan. 2000. *Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, terj. M. Najib Buchori, Jakarta: Paramadina.
- Haris, Khalif Muammar. 2012. *Pandangan Islam Terhadap Tradisi dan Kemodenan*. Universitas Kebangsaan Malaysia dalam Jurnal Hadhari.

- Hitti, Philip K. 2005. *History of the Arabs*, Terj. R Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi.
- Ibrahim, Hasan. 2009. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ibrahim, Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009
- Issa J. Boullata. 2001. *Dekonstruksi Tradisi, Gelegar Pemikiran Arab Islam*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: Lkis.
- Jamil, M. Mukhsin. 2005. *Membongkar Mitos Menegakkan Nalar: Pergulatan Islam Liberal Versus Islam Literal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kasdi, Abdurrohman & Umma Farida. 2013. *Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan (Telaah Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi)*, STAIN Kudus Fikrah dalam Jurnal Vol. I, No. 2, Juli-Desember.
- Misrawi, Zuhairi. 2001. *Dari Tradisionalisme Menuju Post-Tradisionalisme Islam, Geliat Pemikiran Islam Arab*”, dalam Jurnal Tashwirul Afkar, No. 10, Tahun.
- Mubin, F., & Made, S. (2021). Analisis Tafsir Maqashidi Tentang Pelaksanaan Salat Jumat Online Di Era Pandemi. *Al-Burhan*, 21(02), 172–198.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawir: Kamus Arab Indonesia Edisi 2*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Saihu, M. (2019). Urgensi ‘Urf dalam Tradisi Male dan Relevansinya dalam Dakwah Islam di Jembrana-Bali. *Jurnal Bimas Islam*. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i1.91>
- Saihu, M. (2021). Creating Community Based On Religion And Culture: Social Learning In Hindu And Muslim Relationships In Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 219–246.
- Qardawi, Yusuf. 1996. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Wijaya, Aksin. 2004. *Menggugat Otensitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Kritik wacana agama*, terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Zailani. 2012. *Rekontruksi Tradisi Islam (Studi Pemikiran Muhammed Arkoun tentang Sunnah)*, dalam Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2, Juli 2012.